

TIGA LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN : ONTOLOGI,
EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGIYayuk Istikomah¹, Eni Sofiatunnaimah², Ari Abi Auafa³¹ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia³ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, IndonesiaEmail: yayukistikomah13@gmail.com¹, enyhakim971@gmail.com², abiaufa@unugiri.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

Philosophy of education plays a crucial role in providing a strong conceptual foundation for the implementation of education. This paper examines the three main foundations of the philosophy of education, namely ontology, epistemology, and axiology, as a philosophical framework for understanding and developing educational practice. Ontologically, education is viewed as a process of humanization based on the nature of learners as beings who possess holistic potential, including physical, intellectual, emotional, social, and spiritual aspects. Epistemologically, education is understood as a process of searching for and developing true knowledge through experience, rational thinking, critical attitudes, and interaction with the environment, so that learners are not merely passive recipients of information but active subjects in constructing knowledge. Axiologically, education is directed toward the formation of values, morals, and character so that the knowledge acquired can be used responsibly for the benefit of life. This study employs a library research method by reviewing various relevant references. The findings indicate that the integration of ontology, epistemology, and axiology produces a holistic, adaptive, and value-oriented concept of education, enabling learners to become intelligent, virtuous, and responsible individuals in both personal and social life.

Keywords : philosophy of education, ontology, epistemology, axiology, educational values

Abstrak :

Filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dasar berpikir yang kokoh bagi penyelenggaraan pendidikan. Tulisan ini mengkaji tiga landasan utama filsafat pendidikan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sebagai kerangka filosofis dalam memahami dan mengembangkan praktik pendidikan. Secara ontologis, pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan manusia yang berangkat dari hakikat peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi utuh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Secara epistemologis, pendidikan dilihat sebagai proses pencarian dan pengembangan pengetahuan yang benar melalui pengalaman, pemikiran rasional, sikap kritis, dan interaksi dengan lingkungan, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Secara aksiologis, pendidikan diarahkan pada pembentukan nilai, moral, dan karakter sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan secara bertanggung jawab untuk kemaslahatan hidup. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber referensi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi melahirkan konsep pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada nilai, sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, ontologi, epistemologi, aksiologi, nilai pendidikan



INTRODUCTION

Ilmu merupakan formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional. Pengembangan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh adanya tiga dorongan, yaitu: Pertama, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. Kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. Ketiga, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri. Keberadaan manusia dan ilmu pengetahuan merupakan perwujudan bersama dari kehidupan yang didasari dari rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keberadaan ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya, memahami eksistensinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Munculnya masalah dalam diri manusia telah mendorong untuk berpikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia menjadi makhluk yang mampu menemukan dan mencari sinar kebenaran dalam hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia serta berkembang dalam rangka menemukan kebenaran dari keingintahuan manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan lahir dari dorongan keingintahuan manusia dalam rangka mencari kebenaran (Dewi Rokhmah, 2021).

Lahirnya perkembangan keilmuan ini tidak terlepas dari cara berpikir filsafat yaitu tidak pernah puas terhadap sesuatu yang telah ada. Sehingga terus berupaya mencari untuk menemukan sesuatu hal yang perlu mendapatkan pembaharuan atau menggali yang belum terungkap dengan baik. Hal inilah yang menjadi penyebab seorang filsuf memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang lain, karena filsuf berpikir secara mendalam. Filsafat ialah suatu proses mencari kebenaran dengan diiringi pengetahuan. Pengetahuan ini diperoleh dari pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman, spekulasi, penilaian kritis dan penafsiran. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali. Dari pengetahuan tersebut diperoleh suatu kebenaran tentang sesuatu hal yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam kehidupan ini dijumpai ada dua macam kenyataan (fakta). Pertama, kenyataan yang disepakati, yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena bersepakat menentukannya sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri. Berdasarkan adanya dua kenyataan di atas pengetahuan pun menjadi dua macam pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan melalui pengalaman langsung atau observasi (Utari Pratiwi et al, 2024).

Filsafat berasal dari kata Yunani "*philosophia*" yang berarti "cinta akan kebijaksanaan" dan "cinta pengetahuan". Filsafat adalah cara berpikir atau kegiatan yang menggali sesuatu secara mendalam. Filsafat disebut ilmu karena

mengandung empat pertanyaan ilmiah, yaitu: “bagaimana” dilihat oleh indera dan jawaban yang diperoleh bersifat deskriptif, “mengapa” jawaban yang diperoleh karena asal mula benda adalah sebab akibat, “di mana” adalah tentang apa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan masa depan, sedangkan “apa” adalah tentang sifat dan jawaban dari hal-hal yang diketahui dari sifat umum dan abstrak. Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, yang keseluruhannya membahas tentang segala persoalan yang berkaitan dengan dasar ilmiah atau hubungan kehidupan manusia. Salah satu hubungan ilmu filsafat dalam segi kehidupan manusia yaitu *Artificial Intelligence* dan biasa diartikan sebagai kecerdasan buatan (Khen Dedes et al, 2021).

Pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah proses aktif seseorang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri agar dapat berguna bagi diri, masyarakat dan bangsa. Agar pendidikan dapat terwujud secara nyata dan sesuai dengan tujuannya, maka pengembangan pendidikan senantiasa harus dilakukan. Pengembangan pendidikan tidak dapat terlepas dari teori-teori yang melandasi pendidikan. hal tersebut erat kaitannya dengan dasar filsafat pendidikan (Inayati et al, 2023).

Cara berpikir filsafat untuk melahirkan ilmu ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu lebih dikenal dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi adalah 3 aspek utama ketiganya digunakan untuk menguji keabsahan ilmu pengetahuan, menelaah Ilmu Balaghah dengan menggunakan tiga sudut pandang filosofis ini akan memberikan wawasan baru terkait kemandiriannya sebagai sebuah ilmu, di tengah dinamisnya kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga secara kajian ia tetap menarik dan relevan. Kajian ontologi mengacu pada hakikat apa yang dikaji (apa dan bagaimana yang ada atau being), epistemologi terkait dengan sumber, sarana, dan tatacara menggunakannya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, dan aksiologi berhubungan dengan nilai-nilai (values) kegunaan ilmu dalam kehidupan (Pebriani Yusra Herman et al, (2025).

Ontologi adalah cabang utama filsafat yang mempertanyakan hakikat semua makhluk yang ada menurut sistem hubungan yang sistematis berdasarkan hukum sebab dan akibat. Dalam setiap proses perkembangan ilmu pengetahuan, unsur-unsur sebab akibat selalu tersusun dengan jelas sehingga menimbulkan pertanyaan tentang segala sesuatu yang menyangkut keberadaan dan status ilmu tersebut. Ontologi dianggap sebagai teori tentang apa yang ada. Ontologi tidak terikat pada manifestasi tertentu, melainkan mempelajari hakikat yang ada. Ia membahas yang universal dan mencoba menemukan esensi yang terkandung dalam semua realitas. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari apakah pengetahuan itu benar. Menguji kebenaran suatu ilmu melalui sains merupakan salah satu bentuk pertanyaan mendalam tentang penemuan ilmu itu sendiri, dan rasa ingin tahu untuk mencari jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan baru memungkinkan seseorang mempelajari filsafat.

Aksiologis proses evaluasi ilmiah menitikberatkan pada nilai ilmu pengetahuan. Bentuk nilai didasarkan pada kemanfaatan ilmu yang berharga dalam kelangsungan hidup. Pentingnya nilai dan aksiologi dalam pendidikan sebagai pendidikan yang mempertimbangkan dan mengintegrasikan seluruh nilai dalam kehidupan manusia dan mengangkatnya menjadi karakter. Peran aksiologi merupakan salah satu bentuk penyelidikan hakikat nilai dan penggunaan ilmu pengetahuan sebagai prinsip penelitian ilmiah (Budi Afriandi et al., 2024).

Integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan memungkinkan pengembangan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dalam merancang sistem pendidikan yang efektif. Pendekatan filosofis yang integratif membantu dalam memahami kompleksitas pendidikan dan merumuskan solusi yang tepat untuk berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya berkontribusi dalam aspek teoritis, tetapi juga dalam praktik pendidikan yang nyata. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan berorientasi masa depan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada nilai. Dengan memahami ketiga aspek ini, pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang dan melaksanakan praktik pendidikan yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik (Darnely et al., 2025).

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui material kepustakaan yaitu: buku referensi, catatan, artikel, jurnal. dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik studi dokumen atau dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari data yang terkait langsung dengan tema yang dibahas, sumber data berasal dari kajian jurnal yang sesuai dengan tema yang diteliti. Sumber data primer langsung terkait dengan tema penelitian, data sekunder) berupa data pendukung dari berbagai kajian jurnal yang sesuai dengan tema (Ahmad Rafi Udin haq, 2025).

FINDINGS AND DISCUSSION

Landasan Ontologis dalam Filsafat Pendidikan

Secara ontologis, filsafat pendidikan membahas tentang hakikat “yang ada” dalam pendidikan, yaitu hakikat manusia (peserta didik dan guru), hakikat ilmu yang diajarkan, serta hakikat proses pendidikan itu sendiri. Ontologi mengajukan pertanyaan mendasar: *apa yang sebenarnya dididik? siapa yang dididik? dan apa hakikat realitas yang menjadi objek pendidikan?* Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. (Dewi Rokhmah, 2021)

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan. Dalam perspektif ontologi, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitri dan kodrati yang harus dikembangkan. Ia bukan wadah kosong, tetapi subjek yang memiliki akal, perasaan, kehendak, intuisi, dan dimensi spiritual. Pendidikan, karenanya, tidak boleh sekadar diarahkan untuk mengisi pengetahuan, tetapi harus mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan. Guru juga tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan figur yang membimbing dan memfasilitasi proses pematangan manusia.

Landasan Epistemologis dalam Filsafat Pendidikan

Epistemologi dalam filsafat pendidikan berfokus pada pertanyaan tentang: *bagaimana pengetahuan itu diperoleh? dari mana sumbernya? dan bagaimana cara memastikan bahwa pengetahuan tersebut benar dan dapat dipertanggungjawabkan?* Landasan epistemologis sangat penting karena menentukan cara pandang terhadap proses belajar dan mengajar. Dari sudut pandang epistemologi, pengetahuan tidak sekadar diberikan, tetapi dibangun melalui proses berpikir, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan. Hal ini menggeser paradigma pendidikan yang semula bersifat “transfer of knowledge” menjadi proses “construction of knowledge”. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai pelaku aktif yang mengamati, bertanya, berdiskusi, bereksperimen, dan merenungkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses pencarian kebenaran tersebut.

Landasan epistemologis juga menuntut hadirnya sikap kritis dalam pendidikan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), informasi sangat mudah diakses, tetapi belum tentu semuanya benar. Oleh karena itu, pendidikan harus melatih peserta didik untuk mampu memilah, menguji, dan menilai validitas pengetahuan yang mereka peroleh – baik dari buku, internet, maupun sumber

lainnya. Dengan demikian, epistemologi menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menumbuhkan kemampuan berpikir logis, rasional, reflektif, dan ilmiah, bukan sekadar menghafal konsep tanpa pemahaman mendalam.

Landasan Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan

Aksiologi dalam filsafat pendidikan berkaitan dengan nilai (values) dan tujuan akhir dari pendidikan. Pertanyaan utamanya adalah: *untuk apa pengetahuan itu diajarkan? nilai apa yang ingin diwujudkan melalui pendidikan? dan bagaimana ilmu digunakan dalam kehidupan?* Di sinilah pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral, karakter, dan kemanusiaan.

Landasan aksiologis menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bersifat instrumental: ia bernilai sejauh digunakan untuk kebaikan. Pendidikan yang hanya menonjolkan aspek kognitif tanpa diimbangi pembentukan nilai dapat melahirkan individu cerdas namun tidak bermoral. Oleh karena itu, dalam perspektif aksiologis, setiap proses pembelajaran harus mengandung muatan nilai, baik nilai religius, etis, sosial, maupun kemanusiaan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter, pembiasaan sikap, dan teladan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya tahu “apa yang benar”, tetapi juga terbiasa “melakukan yang baik”. Pengetahuan yang diperoleh di bangku pendidikan diharapkan mampu diaplikasikan secara bijak untuk membangun kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Aksiologi memastikan bahwa arah pendidikan tetap berpihak pada kemaslahatan, keadilan, dan martabat manusia.

CONCLUSION

Tiga landasan filsafat pendidikan—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—merupakan kerangka dasar yang saling melengkapi dalam memaknai dan mengarahkan praktik pendidikan. Secara ontologis, pendidikan berangkat dari pemahaman tentang hakikat manusia, ilmu, dan realitas yang dididik. Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi utuh, bukan sekadar objek penerima informasi, sehingga proses pendidikan harus diarahkan untuk memanusiakan manusia dan membantu mereka menyadari eksistensi serta perannya dalam kehidupan.

Dari sisi epistemologis, pendidikan dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan tidak cukup hanya ditransfer, tetapi harus dikonstruksi melalui pengalaman, dialog, berpikir kritis, dan interaksi dengan lingkungan. Karena itu, pembelajaran idealnya mendorong peserta didik aktif mencari, mengolah, dan menguji kebenaran informasi, terutama di tengah derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan nilai, moral, dan karakter. Ilmu pengetahuan dipandang bernilai sejauh digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan peningkatan martabat manusia. Dengan demikian, integrasi

ketiga landasan ini menjadikan pendidikan sebagai proses yang holistik: bukan hanya mengajarkan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “untuk apa”, sehingga hasil akhirnya adalah lahirnya manusia yang cerdas, kritis, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

REFERENCES

- Afriandi, B., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., Julhadi, & Bumi, H. R. (2024). Objek-objek kajian filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan urgensinya dalam kajian keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1).
- Dedes, K., Wibawa, A., & Budiarto, L. (2021). Sistematisasi filsafat menurut ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam artificial intelligence. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 1(8). <https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p584-591>
- Haq, A. R. U. (2025). Konsep dasar supervisi pendidikan. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 4(2).
- Inayati, R. W., & Ayuningtyas, P. (2023). Pendidikan dalam tinjauan filosofis (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i3.559>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Pratiwi, U., et al. (2024). Pemahaman mendasar tentang hakekat ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 2(10). <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2>
- Darnely, et al. (2025). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(3).
- Yusnia, H., Pebriani, P., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kajian deskriptif tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15554024>